

Kata Kunci: Representasi; Peran Ibu Batak; Film Ngeri-Ngeri Sedap; Semiotika Roland Barthes; Komunikasi.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Habib, A. N., & Mulyadi, U. . (2026). Representasi Peran Ibu Batak pada Film “Ngeri-Ngeri Sedap 2022” (Analisis Semiotika Roland Barthes). Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(3), 3669-3687. <https://doi.org/10.63822/9kr53d66>

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media audio visual modern yang efektif untuk komunikasi. Film adalah karya yang luar biasa dan menarik karena menyampaikan ide dalam bentuk gambar hidup sekaligus sebagai informasi. Ini memiliki berbagai potensi: menjadi alat propaganda dan hiburan, menjadi alat politik, atau bahkan menjadi sarana rekreasi dan pendidikan yang bermanfaat bagi masyarakat. (Sudarto et al., 2015) Sebaliknya, film juga dapat berfungsi sebagai cara untuk menyebarkan nilai budaya. Namun, agar pesan moral yang disampaikan dapat ditangkap oleh penonton, film harus memiliki daya tarik tersendiri. Film juga disebut sebagai sinema atau gambar hidup, merupakan bentuk hiburan populer, produksi industri, atau produk bisnis. Film sebagai karya seni adalah hasil dari proses kreatif yang melibatkan kebebasan kreatif. (Nugraha, 2014)

Menurut Aurillia & Supriadi (2024) Film-film Indonesia terus berkembang dan mengangkat tema-tema sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Salah satu film yang menonjol dalam hal tersebut adalah *Ngeri-Ngeri Sedap* 2022 karya sutradara Bene Dion Rajagukguk. Film ini mengangkat kisah keluarga Batak yang sarat dengan nilai-nilai budaya, tradisi, serta konflik antara generasi tua dan muda. Melalui tokoh-tokohnya, film ini menggambarkan bagaimana perbedaan pandangan hidup dan cara berkomunikasi dalam keluarga dapat menimbulkan jarak emosional, tetapi juga membuka ruang untuk rekonsiliasi dan saling memahami.

Ngeri-Ngeri Sedap mengisahkan tentang pasangan suami istri, Pak Domu dan Mak Domu, yang tinggal di kampung di tepi Danau Toba. Mereka merindukan keempat anaknya yang sudah lama tidak pulang. Karena tidak ingin terus merasa kesepian, mereka berpura-pura hendak bercerai agar anak-anaknya pulang ke rumah. Rencana itu berhasil, namun kepulangan anak-anak justru menimbulkan berbagai konflik lama yang belum terselesaikan. Dalam prosesnya, setiap anggota keluarga belajar memahami satu sama lain, mengakui kesalahan, dan memperbaiki hubungan yang renggang. Film ini menghadirkan kisah penuh emosi yang mengajarkan tentang cinta, pengorbanan, dan pentingnya kejujuran dalam keluarga.

Selain itu, film ini memberikan representasi terhadap peran ibu dalam keluarga tradisional Indonesia melalui tokoh Mak Domu. Mak Domu digambarkan sebagai sosok ibu yang lembut, sabar, dan berusaha menjaga keharmonisan rumah tangga. Namun, representasi tersebut tidak hanya menunjukkan sisi ideal seorang ibu, melainkan juga memperlihatkan adanya beban dan tuntutan peran yang harus dijalankan oleh seorang ibu dalam keluarga. Mak Domu berada pada posisi sebagai istri, ibu, mediator konflik, sekaligus pihak yang berusaha mempertahankan keutuhan keluarga di tengah perbedaan pandangan antara suami dan anak-anaknya.

Permasalahan komunikasi dalam film ini terlihat dari adanya ketidaksesuaian pemahaman dan harapan antara Mak Domu dengan anggota keluarganya, khususnya dalam menyampaikan keinginan, perasaan, dan pandangan mengenai keluarga. Mak Domu berupaya mempertahankan kedekatan dengan anak-anaknya, sementara anak-anak memiliki pilihan dan pandangan yang berbeda dengan harapan orang tua. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak selalu berjalan secara terbuka dan seimbang, sehingga menimbulkan konflik, jarak emosional, dan kesulitan dalam mencapai kesepahaman. Dalam kondisi tersebut, Mak Domu tidak hanya berperan sebagai ibu yang memberikan kasih sayang, tetapi juga mengambil posisi sebagai pihak yang berusaha menjembatani perbedaan dan mempertahankan hubungan antaranggota keluarga. Hal ini menunjukkan adanya persoalan komunikasi interpersonal dalam keluarga yang berkaitan dengan perbedaan harapan, nilai, dan cara pandang antara orang tua dan anak.

Salah satu gambaran tersebut terlihat pada awal film ketika Mak Domu meminta anak-anaknya untuk pulang karena merasa rindu. Dalam adegan pada menit 08:42, Mak Domu mengatakan, “Aku bilang aku merindukan mereka dan aku meminta mereka pulang. Tetap tidak mau. Padahal aku ibunya.” Dialog tersebut menunjukkan adanya upaya Mak Domu untuk menyampaikan perasaan dan keinginannya kepada anak-anaknya. Namun, respons anak-anak yang tidak memenuhi keinginannya memperlihatkan adanya jarak komunikasi dan perbedaan harapan antara ibu dan anak. Mak Domu mengharapkan kedekatan dan keutuhan keluarga, sedangkan anak-anak memiliki pilihan dan pandangan masing-masing. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi keluarga tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga dengan bagaimana setiap anggota keluarga memahami dan merespons pesan berdasarkan nilai, pengalaman, serta posisi mereka dalam keluarga.

Kondisi tersebut menjadi persoalan ketika tuntutan untuk menjaga keharmonisan keluarga dan menyelesaikan konflik lebih banyak dilekatkan pada sosok ibu. Peran ibu yang dianggap ideal sebagai sosok yang sabar, mengalah, menjaga keharmonisan, dan menjadi penengah dapat membentuk tuntutan budaya tertentu terhadap perempuan dalam keluarga. Dengan demikian, ibu tidak hanya ditempatkan sebagai pihak yang memberikan kasih sayang, tetapi juga sebagai pihak yang diharapkan mampu menjaga stabilitas emosional dan menyelesaikan persoalan keluarga. Hal ini menunjukkan adanya persoalan komunikasi sekaligus konstruksi peran dalam keluarga, ketika ibu dituntut menjadi penghubung utama dalam mempertahankan hubungan antaranggota keluarga.

Menurut Kusaini et al. (2024), ibu memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan emosional keluarga. Ibu tidak hanya berperan dalam pengasuhan dan rumah tangga, tetapi juga dapat berfungsi sebagai mediator, penyokong emosional, teladan, dan penghubung antaranggota keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran ibu memiliki tuntutan yang kompleks karena melibatkan tanggung jawab domestik sekaligus tanggung jawab emosional dalam keluarga.

Dalam konteks film *Ngeri-Ngeri Sedap 2022*, kondisi tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena representasi Mak Domu sebagai ibu yang sabar, berkorban, dan menjaga keharmonisan keluarga dapat dipahami bukan hanya sebagai gambaran positif, tetapi juga sebagai konstruksi budaya mengenai peran ideal seorang ibu. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana film membentuk makna mengenai peran ibu Batak melalui tanda-tanda visual dan verbal, serta nilai dan ideologi apa yang terdapat di balik representasi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi peran ibu Batak dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap 2022*. Analisis dilakukan melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, untuk melihat bagaimana peran Mak Domu ditampilkan secara literal, bagaimana makna emosional dan budaya dibentuk, serta bagaimana konstruksi mengenai “ibu ideal” dalam keluarga Batak direpresentasikan dan dinormalisasi melalui film. Analisis ini berfokus pada tanda-tanda visual, verbal, dan gestural yang membangun makna tentang sosok ibu dalam konteks budaya Batak dan nilai-nilai keluarga Indonesia dan bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos menurut teori semiotika Roland Barthes menggambarkan sosok ibu dalam konteks budaya Batak.

Penelitian mengenai representasi perempuan dan peran ibu dalam film sudah banyak dilakukan sebelumnya. Kajian-kajian terdahulu ini menjadi landasan dan pembanding bagi penelitian ini untuk melihat bagaimana peran ibu ditampilkan melalui media film Indonesia. Beberapa kajian terdahulu telah dilakukan terkait representasi perempuan dan peran ibu dalam karya sinematik. Penelitian pertama dilakukan oleh Siti Nur Aisyah (2020) dalam studinya yang berjudul “Representasi Perempuan dalam Film ‘Kartini’ (2017) Karya Hanung Bramantyo” menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa film *Kartini* merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang kuat, cerdas, dan kritis terhadap budaya patriarki, di mana tanda-tanda visual seperti busana, ekspresi, dan dialog menampilkan perjuangan perempuan dalam menuntut kesetaraan. Selanjutnya, Dwi Lestari (2021) melalui penelitian berjudul "Representasi Peran Ibu dalam film "Keluarga Cemara" (2019)" yang juga menggunakan metode semiotika Roland Barthes, menemukan bahwa film tersebut menampilkan sosok ibu sebagai figur sentral yang penuh kasih sayang dan senantiasa berperan menjaga keharmonisan keluarga di tengah himpitan kesulitan ekonomi. Sementara itu, Rahmawati dan Wulandari (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Representasi Perempuan Batak Dalam Film "Toba Dreams" (2015)" menggunakan analisis naratif dan semiotika untuk menunjukkan bahwa perempuan Batak dipresentasikan sebagai sosok yang taat pada nilai-nilai adat, namun di sisi lain juga mengalami tekanan dari sistem patriarki budaya Batak. Terakhir, Andini Putri (2023) dalam studinya yang berjudul "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Representasi Keluarga dalam Film "Ngeri-Ngeri Sedap" (2022)" menemukan adanya simbol-simbol adat Batak yang menggambarkan konflik antara generasi tua dan generasi muda, di mana tokoh ibu memegang peranan krusial sebagai pihak yang memediasi konflik tersebut melalui sikapnya yang lembut dan penuh pengorbanan.

Dari berbagai penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa film merupakan media yang efektif untuk merepresentasikan nilai-nilai sosial dan gender, khususnya mengenai peran ibu dan perempuan dalam masyarakat. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus menyoroti representasi peran ibu batak dalam konteks budaya Batak melalui film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya kajian semiotika dan representasi perempuan dalam perfilman Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk representasi peran Ibu Batak pada film *Ngeri- ngeri sedap*. Secara teoritis, Diharapkan bahwa penelitian ini akan berkontribusi pada kemajuan bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam studi analisis semiotika film dan studi gender dalam media. Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman teoretis tentang bagaimana peran ibu digambarkan dalam film Indonesia melalui tanda dan makna visual dan naratif. Studi ini juga dapat berfungsi sebagai acuan untuk mengembangkan teori representasi dan semiotika Roland Barthes dalam konteks konteks budaya lokal Indonesia. Adapun manfaat sosial dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman dan refleksi tentang peran ibu dalam masyarakat Indonesia, khususnya dalam budaya Batak. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* membantu masyarakat memahami peran ibu selain sebagai pengasuh dan penjaga rumah tangga juga membantu menyelesaikan konflik, menjaga nilai, dan memberikan kasih sayang yang memastikan keharmonisan keluarga. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran sosial tentang pentingnya menghargai peran dan perjuangan ibu, baik dalam keluarga maupun di masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan perasaan empati, apresiasi, dan penghormatan terhadap peran perempuan dan ibu dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap representasi peran ibu Batak melalui tokoh Mak Domu dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022). Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer berupa cuplikan adegan, dialog, ekspresi, gestur, dan simbol visual serta data sekunder dari literatur keilmuan terkait yang

dikumpulkan melalui teknik observasi mendalam, dokumentasi visual (*screenshot*), dan studi kepustakaan. Setelah melalui tahap reduksi, data dikategorikan ke dalam empat indikator peran ibu, yakni sebagai pengasuh (*caregiver*), mediator konflik, pengontrol emosi, dan penjaga nilai budaya Batak. Proses analisis data dioperasionalkan secara terstruktur melalui tiga level pemaknaan Barthes, yaitu identifikasi makna denotasi (literal/objektif), eksplorasi makna konotasi (emosional, budaya, kontekstual), dan pembongkaran mitos (ideologi sosial). Guna menjamin validitas dan reliabilitas, fokus penelitian dibatasi secara ketat pada konstruksi pemaknaan tanda terkait peran ibu tanpa melibatkan aspek teknis perfilman maupun resepsi khalayak, yang hasil akhirnya disajikan dalam bentuk deskripsi adegan, transkripsi, dan narasi interpretatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) menceritakan kehidupan keluarga Batak yang dipimpin oleh Pak Domu dan Mak Domu. Mereka tinggal di kampung halaman di sekitar Danau Toba, sementara ketiga putra mereka; Domu, Gabe, dan Sahat merantau ke berbagai kota dan jarang pulang ke rumah. Hanya Sarma, anak perempuan mereka, yang masih tinggal bersama orang tuanya. Pak Domu memiliki keinginan besar agar seluruh anaknya kembali berkumpul di rumah. Namun, hubungan antara Pak Domu dan anak-anaknya tidak harmonis karena sifat Pak Domu yang keras, otoriter, dan sering memaksakan kehendaknya. Akibatnya, anak-anak memilih menjaga jarak dan enggan pulang.

Merasa rindu kepada anak-anak mereka, Pak Domu dan Mak Domu kemudian menyusun sebuah rencana. Mereka berpura-pura bertengkar dan menyebarkan kabar bahwa rumah tangga mereka sedang berada di ambang perceraian. Harapannya, kabar tersebut dapat membuat anak-anak mereka pulang ke kampung halaman. Kepulangan anak-anak justru membuka kembali berbagai konflik yang selama ini terpendam, mulai dari persoalan pilihan pasangan hidup, karier, hingga hubungan orang tua dan anak. Di tengah konflik tersebut, Mak Domu berperan sebagai sosok ibu yang berusaha menjaga keutuhan keluarga, menjadi penengah, serta memperjuangkan kebahagiaan anak-anaknya. Pada akhirnya, berbagai kesalahpahaman yang selama ini tersimpan berhasil diungkap dan diselesaikan melalui komunikasi yang lebih terbuka. Film ini mengangkat tema keluarga, kasih sayang orang tua, budaya Batak, konflik antargenerasi, serta pentingnya memahami dan menerima perbedaan dalam keluarga.

Yang menjadikan fokus penelitian ini adalah menganalisis bagaimana peran ibu Batak direpresentasikan melalui tanda-tanda yang muncul dalam dialog, ekspresi, tindakan, dan interaksi tokoh Mak Domu sepanjang film. Analisis dilakukan menggunakan semiotika Roland Barthes yang meliputi makna denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkap makna yang terkandung di balik representasi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana film *Ngeri-Ngeri Sedap* membangun dan menampilkan citra ibu Batak dalam konteks keluarga dan budaya Batak.

Tabel 1. Adegan yang Dianalisis dan Representasi Peran Ibu Batak

Scene	Menit	Latar Adegan	Representasi Peran Ibu Batak
1	01:52–02:25	Lapo dan bagian belakang rumah; panggilan telepon dengan Gabe	Mediator konflik keluarga
2	03:17–04:22	Lapo dan bagian belakang rumah; panggilan telepon dengan Domu	Penjaga nilai adat dan tradisi

Scene	Menit	Latar Adegan	Representasi Peran Ibu Batak
3	04:30–05:33	Lapo dan halaman belakang rumah; panggilan telepon dengan Sahat	Simbol otoritas keluarga
4	06:06–07:20	Ruang makan/dapur sederhana	Penjaga keharmonisan keluarga
5	12:09–16:18	Kamar tidur Pak Domu dan Mak Domu	Rekonsiliasi keluarga
6	20:47–20:53	Rumah keluarga Simanjuntak	Keberanian menyuarakan pendapat
7	01:19:55–01:22:01	Ruang makan dan ruang tengah	Sosok pengorbanan
8	01:22:27–01:25:29	Ruang tengah rumah keluarga	Sosok pengorbanan
9	01:47:22–01:47:47	Rumah orang tua Mak Domu	Penjaga keutuhan rumah tangga
10	01:47:32–01:48:50	Rumah orang tua Mak Domu	Penjaga keutuhan rumah tangga

Sumber: Temuan Penelitian 2026

Representasi Peran Ibu Batak sebagai Mediator Konflik Keluarga

Scene 1 pada menit 1:52-2:25 berlangsung di lapo ketika Pak Domu sedang menghabiskan waktu bersama teman-temannya, serta di bagian belakang rumah saat Pak Domu dan Mak Domu melakukan panggilan telepon dengan Gabe.



Gambar 1. Pak Domu dan Mak Domu Menelepon Gabe (Scene 1, Menit 01:52–02:25)

Sumber: *Netflix*

Berikut transkrip percakapan dari adegan ini:

Pak Domu: “Cuma sementara itu, si Gabe itu mau jadi hakim atau jaksa, bentar lagi juga berhenti dia”

Mak Domu: “Bapak gak suka kau jadi pelawak nang”

Mak Domu: “Kata Bapakmu, kalau kau melawan terus gabolet kau pulang”

Denotasi: Adegan ini memperlihatkan Mak Domu yang melakukan panggilan telepon kepada Gabe untuk menyampaikan ketidaksukaan Pak Domu terhadap pilihan profesi anaknya sebagai pelawak. Dalam percakapan tersebut, Mak Domu juga menyampaikan pesan dan ancaman dari Pak Domu yang melarang Gabe pulang apabila terus menentang kehendak ayahnya.

Konotasi: Adegan ini menunjukkan bahwa Mak Domu tidak sekadar berfungsi sebagai penyampai pesan, tetapi juga berperan sebagai mediator dalam konflik keluarga. Ia berada di posisi yang sulit karena harus menghormati keputusan suami sekaligus mempertahankan hubungan baik dengan anaknya. Sikap Mak Domu menggambarkan kelembutan, kesabaran, dan kepedulian seorang ibu yang tetap berusaha menjaga komunikasi di tengah perbedaan pendapat antara ayah dan anak.

Mitos: Adegan ini merepresentasikan pandangan budaya Batak yang menempatkan ibu sebagai sosok yang patuh kepada suami sekaligus menjadi penjaga keharmonisan keluarga. Dalam budaya Batak, ayah sering diposisikan sebagai pemegang otoritas utama dalam keluarga, sedangkan ibu berperan

mendukung keputusan suami dan menjaga hubungan emosional antar anggota keluarga. Melalui karakter Mak Domu, film *Ngeri-Ngeri Sedap* membangun mitos bahwa ibu Batak adalah figur yang setia, penyayang, serta mampu menjadi penengah dalam konflik keluarga. Meskipun berada dalam struktur keluarga yang patriarkal, ibu tetap memiliki peran penting sebagai perekat hubungan antara orang tua dan anak sehingga keutuhan keluarga dapat tetap terjaga.

Representasi Peran Ibu Batak sebagai Penjaga Nilai Adat dan Tradisi

Scene 2 pada menit 3:17-4:22 berlangsung di lapo saat Pak Domu sedang berkumpul santai bersama teman-temannya, serta di bagian belakang rumah ketika ia dan Mak Domu melakukan panggilan telepon dengan Domu.



Gambar 2. Pak Domu dan Mak Domu Menelepon Domu (Scene 2, Menit 03:17–04:22)

Sumber: *Netflix*

Berikut transkrip percakapan dari adegan ini:

Mak Domu: “Kau itu anak pertama nang, kau yang melanjutkan marga, kau yang melanjutkan adat, kek mana kau mau bertanggung jawab kalau Istrimu nanti tidak ngerti adat nak”

Mak Domu: “Domu, ingat kau orang Batak.”

Mak Domu: “Kata Bapakmu, jangan kenalan jumpa kau pun dia gak mau, kalau kerjamu cuma melawan”

Denotasi: Adegan tersebut menggambarkan percakapan antara orang tua dan anak mengenai rencana pernikahan Domu dengan perempuan Sunda. Orang tua, khususnya Mak Domu, menolak rencana tersebut karena menganggap pasangan yang bukan berasal dari suku Batak akan kesulitan memahami adat dan tradisi keluarga.

Konotasi: Adegan ini menunjukkan adanya pandangan bahwa pernikahan ideal dalam budaya Batak adalah pernikahan dengan sesama orang Batak. Mak Domu digambarkan sebagai sosok ibu yang memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan anak-anaknya tetap menjalankan nilai budaya yang diwariskan keluarga. Kekhawatiran terhadap hilangnya adat dan marga menjadi alasan utama penolakan terhadap pernikahan lintas etnis.

Mitos: Adegan ini merepresentasikan kepercayaan budaya Batak bahwa anak laki-laki pertama merupakan penerus marga dan penjaga keberlangsungan adat keluarga. Oleh karena itu, pasangan hidup yang dipilih dianggap harus mampu memahami serta menjalankan adat Batak. Mitos ini menempatkan ibu sebagai penjaga identitas budaya yang bertugas menanamkan kesadaran akan pentingnya marga, adat, dan tanggung jawab keluarga kepada anak-anaknya. Dengan demikian, film *Ngeri-Ngeri Sedap* merepresentasikan peran ibu Batak bukan hanya sebagai orang tua yang mengasuh, tetapi juga sebagai agen pelestarian budaya yang menjaga keberlanjutan nilai-nilai adat dalam keluarga Batak.

Representasi Peran Ibu Batak sebagai Simbol Otoritas Keluarga

Scene 3 pada menit 4:30-5:33 mengambil latar di lapo saat Pak Domu bersantai dan berbincang bersama teman-temannya, serta di halaman belakang rumah ketika Pak Domu dan Mak Domu melakukan panggilan telepon dengan Sahat.



Gambar 3. Pak Domu dan Mak Domu Menelepon Sahat (Scene 3, Menit 04:30–05:33)

Sumber: Netflix

Berikut transkrip percakapan dari adegan ini:

Teman 2: “Gak mau balik kesini dia lae, kan kalau kita orang Batak biasanya anak terakhir gak merantau, di kampung dia ngurus Orang Tuanya.”

Mak Domu: “Tapi kan kau udah janji sama kami nang, lulus kuliah kau pulang, kau itu anak terakhir loh nang”

Mak Domu: “Kalau tau kayak gini, gak kami kasih kau merantau, pokoknya kau pulang secepatnya habis itu gaboleh pergi lagi.”

Denotasi: Dalam adegan ini, Mak Domu dan Pak Domu menelepon Sahat yang masih berada di Yogyakarta. Mak Domu menanyakan alasan Sahat belum pulang ke kampung halaman dan mengingatkan bahwa ia adalah anak terakhir dalam keluarga. Mak Domu meminta Sahat segera kembali ke rumah sesuai janji yang pernah dibuat setelah lulus kuliah.

Konotasi: Dialog Mak Domu tidak hanya menunjukkan keinginan seorang ibu agar anaknya pulang, tetapi juga menggambarkan peran ibu Batak sebagai penjaga nilai adat dan tradisi keluarga. Ucapan “kau itu anak terakhir loh nang” mengandung makna bahwa Sahat memiliki tanggung jawab khusus sebagai anak bungsu untuk tetap dekat dengan orang tua dan merawat mereka. Sikap Mak Domu yang tegas menunjukkan otoritas seorang ibu dalam mengarahkan keputusan anak demi menjaga keutuhan keluarga dan kelangsungan nilai budaya Batak.

Mitos: Keyakinan budaya Batak bahwa anak bungsu memiliki kewajiban moral dan sosial untuk tinggal dekat dengan orang tua serta bertanggung jawab merawat mereka di masa tua. Kepercayaan ini dipandang sebagai sesuatu yang sudah sewajarnya dilakukan oleh anak terakhir. Oleh karena itu, keputusan Sahat untuk tetap merantau dianggap bertentangan dengan harapan keluarga dan nilai adat yang berlaku. Mitos tersebut juga menegaskan bahwa keberhasilan seorang anak tidak hanya diukur dari pencapaian pribadi, tetapi juga dari kemampuannya menjalankan kewajiban terhadap orang tua dan keluarga sesuai adat Batak.

Representasi Peran Ibu Batak sebagai Penjaga Keharmonisan Keluarga

Scene 4 pada menit 06:06-07:20 Adegan ini menampilkan suasana hangat di dalam rumah, tepatnya di ruang makan/dapur sederhana.



Gambar 4. Pak Domu dan Mak Domu Makan Bersama Sarma (Scene 4, Menit 06:06–07:20)

Sumber: *Netflix*

Berikut transkrip percakapan dari adegan ini:

Sarma: “ini mak sayurnya, ini pak sayurnya”

Mak Domu: “terimakasih ya nang”

Denotasi: Adegan ini terlihat Sarma sedang menyajikan makanan kepada kedua orang tuanya di meja makan. Sarma membawa dan memberikan sayur kepada Mak Domu dan Pak Domu sambil berkata, “ini mak sayurnya, ini pak sayurnya.” Mak Domu kemudian menerima makanan tersebut dan menjawab, “terimakasih ya nang.” Ketiga tokoh berada di ruang makan dengan suasana yang tenang dan hangat, serta melakukan aktivitas makan bersama sebagai sebuah keluarga.

Konotasi: Adegan ini tidak hanya menunjukkan aktivitas menyajikan makanan, tetapi juga mengandung makna tentang kasih sayang, kepedulian, dan rasa hormat dalam keluarga. Tindakan Sarma yang melayani orang tuanya mencerminkan bakti seorang anak kepada orang tua, sedangkan ucapan terima kasih dari Mak Domu menunjukkan sikap menghargai perhatian dan pengorbanan anaknya. Interaksi tersebut mengisyaratkan adanya hubungan yang harmonis dan kedekatan emosional antara ibu dan anak. Selain itu, Mak Domu direpresentasikan sebagai sosok ibu yang hangat, lembut, dan mampu menciptakan suasana kekeluargaan yang penuh penghargaan serta kasih sayang.

Mitos: Adegan ini membangun pemahaman bahwa perempuan, khususnya ibu dan anak perempuan dalam keluarga Batak, memiliki tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan keluarga melalui peran domestik dan emosional. Aktivitas menyajikan makanan tidak hanya dipandang sebagai pekerjaan rumah tangga biasa, tetapi juga menjadi simbol pengabdian, kepedulian, dan kasih sayang perempuan terhadap keluarga. Adegan ini mereproduksi mitos budaya bahwa perempuan merupakan pusat kehangatan keluarga dan berperan sebagai penjaga hubungan emosional antaranggota keluarga. Sosok Mak Domu juga membentuk mitos tentang ibu Batak sebagai figur yang penuh pengorbanan, pengayom, serta penyeimbang dalam keluarga yang tetap menjaga keharmonisan meskipun berada dalam struktur budaya yang cenderung patriarkal. Dengan demikian, film menegaskan nilai budaya yang menempatkan perempuan sebagai penjaga keutuhan dan kehangatan keluarga.

Representasi Peran Ibu Batak sebagai Rekonsiliasi Keluarga

Scene 5 Menit 12:09-16:18 mengambil latar di kamar tidur Pak Domu dan Mak Domu. Dalam adegan tersebut, Pak Domu dan Mak Domu sedang berdiskusi untuk mencari cara agar ketiga anak mereka, yaitu Gabe, Domu, dan Sahat, bersedia pulang ke rumah.



Gambar 5. Pak Domu dan Mak Domu Berdiskusi (Scene 5, Menit 12:09–16:18)

Sumber: *Netflix*

Berikut transkrip percakapan dari adegan ini:

Mak Domu: “Minta maaf lah kau”

Mak Domu: “Kan udah ku bilang, ke Jawa kita jumpai mereka ajak mereka pulang.”

Mak Domu: “Kalau kau gengsi, biar aku yang berangkat sendiri.”

Mak Domu: “Gak peduli lah aku apa maumu, aku cuma rindu sama anak-anakku. Sudah enam tahun aku gak jumpa si Domu, empat tahun sama si Gabe, tiga tahun sama si Sahat. Semua gara-gara kau, kerjamu cuma misahkan aku sama anak-anakku.”

Pak Domu: “Kita pura-pura berantam mau cerai, mereka pasti pulang.”

Mak Domu: “Gak mau Pak, gak mau aku bohong sama anak-anakku.”

Mak Domu: “Tapi kalau ketahuan, kau yang tanggung jawab aku gak ikut-ikutan.”

Denotasi: Pada adegan ini, Mak Domu dan Pak Domu berdiskusi di kamar mereka mengenai cara agar ketiga anak mereka bersedia pulang ke kampung halaman. Mak Domu mengusulkan agar Pak Domu meminta maaf kepada anak-anak mereka atau mendatangi mereka secara langsung di Jawa. Namun, usulan tersebut ditolak oleh Pak Domu karena merasa hal tersebut akan menurunkan harga dirinya sebagai kepala keluarga. Mak Domu kemudian mengungkapkan kerinduannya kepada anak-anaknya yang telah lama tidak ditemui dan bahkan bersedia berangkat sendiri untuk menemui mereka. Pada akhirnya, meskipun sempat menolak rencana Pak Domu untuk berpura-pura bercerai, Mak Domu menyetujui rencana tersebut demi dapat bertemu kembali dengan anak-anaknya.

Konotasi: Adegan ini menggambarkan peran ibu Batak sebagai mediator konflik keluarga yang berusaha menjaga hubungan harmonis antara suami dan anak-anaknya. Usulan Mak Domu untuk meminta maaf dan menemui anak-anak secara langsung menunjukkan pendekatan yang mengedepankan komunikasi, kasih sayang, dan rekonsiliasi dibandingkan otoritas atau paksaan. Sikapnya yang rela mengalah serta mengesampingkan perasaan pribadi demi kepentingan keluarga merepresentasikan pengorbanan emosional seorang ibu dalam mempertahankan keutuhan keluarga. Di sisi lain, adegan ini juga menunjukkan posisi perempuan dalam budaya patriarkal Batak yang meskipun memiliki pandangan sendiri, tetap harus menyesuaikan diri dengan keputusan suami sebagai pemegang otoritas utama dalam keluarga.

Mitos: Adegan ini membangun pemahaman budaya bahwa ibu Batak adalah sosok penjaga keharmonisan keluarga yang memiliki tanggung jawab moral untuk menyatukan anggota keluarga ketika terjadi konflik. Ibu dipandang sebagai figur yang penuh kasih sayang, rela berkorban, dan selalu berupaya mempertahankan ikatan keluarga meskipun harus mengesampingkan keinginan atau pendapat pribadinya. Mitos ini memperkuat konstruksi sosial dalam masyarakat Batak bahwa keberhasilan menjaga keutuhan keluarga sering kali dibebankan kepada sosok ibu, sementara posisinya tetap berada dalam struktur keluarga

yang didominasi oleh otoritas laki-laki. Dengan demikian, Mak Domu direpresentasikan sebagai simbol ibu Batak yang berperan sebagai penengah, pemersatu, dan penjaga keseimbangan hubungan dalam keluarga.

Representasi Peran Ibu Batak sebagai Sosok yang Memiliki Keberanian untuk Menyuarakan Pendapat

Scene 6 Menit 20:47-20:53 menampilkan konflik antara Mak Domu dan Pak Domu yang sedang berpura-pura bertengkar di hadapan anaknya.



Gambar 6. Konflik Berpura-pura Bertengkar Pak Domu dan Mak Domu (Scene 6, Menit 20:47–20:53)
Sumber: Netflix

Berikut transkrip percakapan dari adegan ini:

Mak Domu: “Kalau tak mau diatur, hidup sendiri!”

Pak Domu: “Ya sudah, aku bisa hidup sendiri!”

Mak Domu: “Apa maksudmu? Kau mau pisah?”

Pak Domu: “Kalau iya, kenapa?”

Mak Domu: “Ya sudah, ceraikan saja aku!”

Penanda: dalam adegan ini berupa dialog Mak Domu yang mengatakan “Kalau tak mau diatur, hidup sendiri!”, “Apa maksudmu? Kau mau pisah?”, dan “Ya sudah, ceraikan saja aku!”, disertai ekspresi marah, nada bicara tinggi, gestur tubuh yang tegas, serta interaksi pertengkaran antara Mak Domu dan Pak Domu yang ditampilkan melalui teknik medium shot sehingga emosi dan ketegangan hubungan keduanya terlihat jelas.

Petanda: yang muncul dari rangkaian tanda tersebut adalah keberanian seorang ibu Batak dalam menyuarakan perasaan dan ketidakpuasannya terhadap perlakuan suami, penolakan terhadap dominasi laki-laki yang dianggap merugikan dirinya, serta upaya mempertahankan martabat dan harga diri sebagai perempuan dalam rumah tangga. Tanda tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan Batak memiliki kemampuan untuk melakukan perlawanan simbolik terhadap sistem patriarki dan tidak selalu berada pada posisi yang pasif atau tunduk terhadap otoritas suami.

Representasi Peran Ibu Batak sebagai Sosok Pengorbanan

Scene 7 Menit 01:19:55-01:22:01 mengambil latar di ruang makan keluarga saat berlangsung diskusi terakhir, kemudian beralih ke ruang tengah ketika Pak Domu mulai membicarakan persoalan anaknya.



Gambar 7. Diskusi Keluarga (Scene 7, Menit 01:19:55–01:22:01)

Sumber: *Netflix*

Denotasi: Adegan ini berlangsung di ruang makan keluarga dan berlanjut ke ruang tengah. Dalam adegan tersebut, anggota keluarga terlibat dalam diskusi terakhir mengenai berbagai persoalan keluarga. Pak Domu kemudian mulai membicarakan masalah yang berkaitan dengan anak-anaknya. Percakapan berlangsung dalam suasana serius yang menunjukkan adanya upaya untuk membahas dan mencari jalan keluar atas persoalan yang sedang dihadapi keluarga.

Konotasi: Adegan ini menggambarkan pentingnya komunikasi keluarga dalam menyelesaikan konflik dan memperbaiki hubungan antaranggota keluarga. Perpindahan dari ruang makan ke ruang tengah dapat dimaknai sebagai pergeseran dari ruang interaksi sehari-hari menuju ruang yang lebih intim untuk membicarakan persoalan yang lebih mendalam. Pembahasan mengenai anak-anak menunjukkan adanya kepedulian orang tua terhadap kondisi keluarga serta keinginan untuk memulihkan hubungan yang sempat renggang. Dalam konteks representasi peran ibu Batak, adegan ini mengisyaratkan bahwa persoalan keluarga dan anak-anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tanggung jawab seorang ibu, meskipun kehadirannya tidak selalu ditampilkan secara langsung dalam setiap percakapan.

Mitos: Mitos yang dibangun dalam adegan ini adalah keyakinan bahwa keluarga merupakan institusi utama dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan anggotanya melalui musyawarah dan komunikasi. Selain itu, terdapat mitos budaya Batak bahwa orang tua memiliki tanggung jawab moral yang besar terhadap masa depan dan kebahagiaan anak-anaknya. Dalam konstruksi budaya tersebut, ibu dipandang sebagai sosok yang secara alami memiliki kepedulian, pengorbanan, dan tanggung jawab untuk menjaga keutuhan keluarga. Mitos ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan keluarga dalam mempertahankan keharmonisan sangat bergantung pada peran orang tua, khususnya ibu, sebagai penjaga ikatan emosional antaranggota keluarga

Scene 8 pada Menit 01:22:27-01:25:29 Mak Domu berjalan dari ruang makan menuju ruang tengah untuk menghampiri Pak Domu dan anak-anaknya yang telah lebih dulu meninggalkan meja makan.



Gambar 8. Mak Domu Menghampiri Pak Domu (Scene 8, Menit 01:22:27–01:25:29)

Sumber: *Netflix*

Berikut transkrip percakapan dari adegan ini:

Mak Domu: “Kau ga merasa benar sendiri?”

Representasi Peran Ibu Batak pada Film Ngeri-Ngeri Sedap 2022 (Analisis Semiotika Roland Barthes)
(Habib, et al.)

Mak Domu: “kau pikir, anak-anak mu belajar dari siapa?”

Pak Domu: “Diam kau mak!”

Mak Domu: “Enggak, sekarang aku gak akan diam. Selama ini aku sudah diam. Aku turuti maumu. Apa apa kau putuskan sendiri, aku diam. Kau jauhkan aku dari anak-anak ku, aku diam. Kau suruh aku berbohong ke anak-anak ku, ku turuti kau. Sekarang kau yang diam.

Mak Domu: “Bapak, bapak nyuruh mamak pura-pura mau cerai, biar kalian mau pulang, biar kalian datang ke pesta opung, biar dia bisa bahas masalah-masalah kalian. Asal kau tau pak, niat mau cerai nya memang pura-pura tapi alasan-alasan ku mau cerai bukan pura-pura, semua betul-betul ku rasakan.”

Denotasi: Mak Domu mengungkapkan kepada anak-anak bahwa rencana perceraian yang selama ini mereka percayai hanyalah sandiwara yang dibuat oleh Pak Domu agar anak-anak pulang ke rumah. Dalam pengakuannya, Mak Domu juga menyampaikan bahwa selama ini ia selalu mengikuti keputusan suaminya dan memilih diam terhadap berbagai perlakuan yang ia rasakan.

Konotasi: Adegan ini mengandung makna tentang ketimpangan relasi kuasa dalam keluarga Batak yang patriarkal. Sikap diam Mak Domu melambangkan subordinasi perempuan, sedangkan keberaniannya mengungkap kebenaran menunjukkan bentuk perlawanan terhadap dominasi suami dan upaya memperoleh ruang untuk menyuarakan perasaannya.

Mitos: Adegan ini membangun sekaligus menggugat mitos budaya bahwa ibu Batak yang ideal adalah perempuan yang selalu patuh, sabar, dan menerima seluruh keputusan suami demi keutuhan keluarga. Film menunjukkan bahwa di balik citra tersebut terdapat beban emosional dan ketidakadilan yang dapat mendorong perempuan untuk menegaskan identitas serta otoritas moralnya dalam keluarga. Dengan demikian, ibu Batak direpresentasikan tidak hanya sebagai sosok pengorbanan, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki suara dan daya untuk menentang dominasi patriarki.

Representasi Peran Ibu Batak sebagai Penjaga Keutuhan Rumah Tangga

Scene 9 pada Menit 01:47:22-01:47:47 Adegan ini berlangsung di rumah orang tua Mak Domu. Ketegangan yang muncul dalam percakapan tersebut menyebabkan Mak Domu memutuskan untuk pergi dan kembali ke rumah orang tuanya bersama Sarma anak perempuan satu-satunya.



Gambar 9. Pak Domu Menghampiri Mak Domu (Scene 9, Menit 01:47:22–01:47:47)

Sumber: *Netflix*

Berikut transkrip percakapan dari adegan ini:

Mak Domu: “Pak Domu, jika kau sudah berubah mendengarkan aku. Yang harusnya menjemput aku dan Sarma disini bukan keluargamu yang ini.”

Denotasi: Adegan menunjukkan Mak Domu yang berada di rumah orang tuanya bersama Sarma setelah meninggalkan rumah akibat konflik dengan Pak Domu. Ketika Pak Domu datang bersama

keluarganya untuk menjemput, Mak Domu mengatakan, “Pak Domu, jika kau sudah berubah dengarkan aku. Yang harusnya menjemput aku dan Sarma di sini bukan keluargamu yang ini.” Ucapan tersebut disampaikan secara langsung kepada Pak Domu sebagai respons atas kedatangan keluarga suaminya.

Konotasi: Dialog Mak Domu mengandung makna kekecewaan terhadap sikap Pak Domu yang selama ini tidak mau mendengarkan pendapatnya dan belum menunjukkan perubahan yang nyata. Penolakan Mak Domu terhadap kehadiran keluarga suaminya sebagai pihak yang menjemput dirinya menunjukkan bahwa penyelesaian konflik rumah tangga harus dilakukan oleh Pak Domu sendiri sebagai pihak yang bertanggung jawab. Adegan ini juga menggambarkan ketegasan, harga diri, dan keberanian Mak Domu dalam menyuarakan perasaannya serta menuntut adanya perubahan dalam hubungan keluarga. Dengan demikian, ibu Batak direpresentasikan sebagai sosok yang tidak hanya menjaga keutuhan keluarga, tetapi juga memiliki otoritas moral untuk memperjuangkan penghargaan terhadap dirinya.

Mitos: Mitos yang dibangun dalam adegan ini adalah bahwa perempuan atau ibu Batak merupakan sosok yang kuat, sabar, dan memiliki keteguhan hati dalam menghadapi konflik keluarga. Meskipun dalam budaya Batak laki-laki sering diposisikan sebagai pemegang otoritas utama dalam keluarga, ibu tetap memiliki peran penting sebagai penjaga martabat keluarga dan pengontrol moral dalam rumah tangga. Adegan ini memperkuat mitos bahwa seorang ibu Batak akan tetap memperjuangkan keharmonisan keluarga, tetapi tidak dengan mengorbankan harga dirinya; ia berhak menuntut tanggung jawab dan perubahan dari suami demi terciptanya hubungan keluarga yang lebih baik.

Scene 10 pada Menit 01:47:32- 01:48:50 Adegan ini masih berlangsung di rumah orang tua Mak Domu, ketika Pak Domu datang untuk menjemputnya bersama dengan anggota keluarga lainnya, yang dimaksud oleh Mak Domu.



Gambar 10. Pak Domu dan Anak-anaknya Menjemput Mak Domu (Scene 10, Menit 01:47:32–01:48:50)
Sumber: *Netflix*

Berikut transkrip percakapan dari adegan ini:

Pak Domu: “Mak Domu, Ayolah kita pulang.”

Mak Domu: “Gak bisa.”

Mak Domu: “Gak bisa, aku lagi makan. Tunggulah selesai makan.”

Denotasi: Pada adegan ini, Pak Domu datang ke rumah orang tua Mak Domu bersama anak-anak mereka untuk menjemput Mak Domu agar pulang ke rumah. Pak Domu mengatakan, “Mak Domu, ayolah kita pulang,” sebagai bentuk ajakan untuk kembali bersama keluarga. Mak Domu menolak ajakan tersebut dengan mengatakan, “Gak bisa,” yang membuat Pak Domu menunjukkan ekspresi sedih. Namun, Mak Domu kemudian melanjutkan ucapannya dengan mengatakan, “Gak bisa, aku lagi makan. Tunggulah selesai makan.” Ucapan tersebut membuat suasana yang semula tegang menjadi lebih cair, ditandai dengan senyuman Pak Domu dan anak-anak mereka. Adegan ini memperlihatkan pertemuan kembali anggota keluarga setelah sebelumnya mengalami konflik dan perpisahan sementara.

Konotasi: Pada tingkat konotasi, ajakan Pak Domu untuk pulang tidak hanya bermakna mengajak kembali ke rumah secara fisik, tetapi juga mencerminkan keinginannya untuk memperbaiki hubungan keluarga yang sempat retak. Kehadirannya bersama anak-anak menunjukkan kesungguhan dan pengakuan bahwa keluarga merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan. Sementara itu, jawaban Mak Domu yang awalnya berupa penolakan mencerminkan kekecewaan dan harga diri yang masih terluka akibat konflik sebelumnya. Namun, ketika ia menjelaskan bahwa dirinya sedang makan dan meminta Pak Domu menunggu, ucapan tersebut menjadi bentuk sindiran halus sekaligus tanda bahwa ia mulai membuka ruang untuk berdamai. Senyuman yang muncul di akhir percakapan menandakan mencairnya ketegangan dan adanya penerimaan emosional di antara anggota keluarga. Dalam konteks representasi peran ibu Batak, Mak Domu digambarkan sebagai sosok yang tetap mempertahankan martabatnya, tetapi pada saat yang sama berupaya menjaga keutuhan keluarga melalui cara yang bijaksana dan tidak konfrontatif.

Mitos: Adegan ini mereproduksi pandangan budaya bahwa ibu merupakan figur sentral yang memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan keluarga. Kehadiran Mak Domu menjadi penentu terciptanya kembali keharmonisan dalam rumah tangga, sehingga kepulangannya dipandang sebagai simbol pulihnya hubungan keluarga. Adegan ini juga menampilkan mitos tentang perempuan Batak sebagai sosok yang kuat, sabar, dan mampu mengelola konflik keluarga dengan kebijaksanaan. Meskipun mengalami kekecewaan terhadap suami, seorang ibu tetap digambarkan memiliki tanggung jawab moral untuk mempertahankan persatuan keluarga. Selain itu, adegan ini memperlihatkan mitos bahwa konflik keluarga pada akhirnya dapat diselesaikan melalui musyawarah, pengakuan kesalahan, dan kehadiran seluruh anggota keluarga sebagai bentuk rekonsiliasi. Dengan demikian, peran ibu tidak hanya dipahami sebagai pendamping suami, tetapi juga sebagai penjaga keseimbangan emosional dan perekat hubungan antaranggota keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi peran ibu Batak dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) menggunakan teori semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat denotasi, film *Ngeri-Ngeri Sedap* merepresentasikan Mak Domu sebagai sosok ibu yang memiliki peran penting dalam kehidupan keluarga, seperti mengurus keluarga, memperhatikan anak, menjaga hubungan antaranggota keluarga, serta berusaha mempertahankan keutuhan rumah tangga. Adapun pada tingkat konotasi, berbagai tanda verbal dan nonverbal yang ditampilkan melalui dialog, ekspresi, gestur, dan tindakan Mak Domu menunjukkan makna kasih sayang, kesabaran, pengorbanan, perhatian, tanggung jawab, serta kepedulian seorang ibu terhadap keluarganya. Dan pada tingkat mitos, film membentuk konstruksi mengenai “ibu ideal”, yaitu ibu yang dianggap seharusnya sabar, penyayang, mengalah, berkorban, menjaga keharmonisan keluarga, dan menjadi mediator ketika terjadi konflik dalam keluarga.

Representasi Mak Domu juga menunjukkan adanya tuntutan emosional yang besar terhadap seorang ibu, terutama dalam menjaga hubungan antara suami dan anak serta mempertahankan keharmonisan keluarga. Hal tersebut memperlihatkan bahwa peran ibu tidak hanya berkaitan dengan tanggung jawab domestik, tetapi juga tanggung jawab emosional. Dalam konteks budaya Batak, peran Mak Domu menunjukkan adanya hubungan antara peran ibu, nilai kekeluargaan, tradisi, dan struktur patriarki. Ibu memiliki posisi penting dalam mempertahankan hubungan keluarga dan nilai budaya, meskipun berada dalam struktur keluarga yang masih dipengaruhi oleh nilai patriarki. Secara keseluruhan, film *Ngeri-Ngeri*

Sedap tidak hanya menggambarkan ibu sebagai sosok yang penyayang dan penjaga keluarga, tetapi juga memperlihatkan kompleksitas peran serta beban yang melekat pada posisi ibu dalam keluarga Batak di tengah perubahan nilai dan kehidupan modern.

Penelitian ini dapat diperluas dengan meneliti representasi peran ibu dalam film-film Indonesia lainnya yang menggambarkan budaya dan tradisi tertentu. Dengan membandingkan berbagai film, penelitian selanjutnya dapat menggali bagaimana budaya lokal mempengaruhi pembentukan karakter ibu dalam keluarga, serta bagaimana konflik antara tradisi dan modernitas digambarkan dalam konteks yang lebih luas. Penelitian lebih lanjut juga dapat melibatkan analisis terhadap peran ibu dalam film yang menampilkan budaya lain di Indonesia untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang representasi ibu dalam masyarakat Indonesia.

Analisis dengan menggunakan teori semiotika, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat diterapkan pada studi film lain untuk mengidentifikasi tanda-tanda visual, verbal, dan gestural yang membentuk makna-makna tersembunyi dalam representasi karakter. Diharapkan, teori semiotika ini dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam terhadap simbolisme dan makna dalam karya seni sinematik yang berfokus pada karakter ibu dalam berbagai konteks budaya.

Film ini dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran sosial mengenai pentingnya peran ibu dalam keluarga, terutama dalam menjaga keharmonisan meskipun dihadapkan pada perubahan zaman. Pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan budaya dapat memanfaatkan film ini sebagai media untuk mengajarkan generasi muda tentang pentingnya komunikasi dalam keluarga serta peran ibu dalam menjaga nilai-nilai adat dan budaya. Untuk pengembangan industri film Indonesia, disarankan agar lebih banyak film yang mengangkat tema peran perempuan, khususnya ibu dalam masyarakat tradisional, untuk menggambarkan kekuatan, pengorbanan, dan kemampuan adaptasi ibu terhadap perubahan zaman. Diharapkan, representasi ibu dalam film tidak hanya terbatas pada stereotip perempuan dalam peran domestik, tetapi juga sebagai figur yang berperan aktif dalam menjaga kelangsungan nilai-nilai sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aurillia, T., & Supriadi. (2024). Representasi budaya Batak dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” karya Bene Dion Rajagukguk. DIGICOM: Jurnal Komunikasi dan Media, 4(2). <https://doi.org/10.37826/digicom.v4i2.798>
- Chandra, N., Indah, F. A., & Awang, H. K. (2014). Movie organizer menggunakan teknik web scrapping. JIM (Journal Informatika Mulawarman), 9(3), 56–61. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JIM/article/download/181/pdf>
- Ghufron, M. R. (2025). Tradisi perawatan orang tua oleh anak perempuan bungsu: Dampaknya terhadap pembagian warisan di Desa Sungai Tonang. USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam, 6(1), 148–160. <https://doi.org/10.46773/usrah.v6i1.1824>
- Hutabarat, S. B. S., Aritonang, A. I., & Wahjudianata, M. (2021). Representasi interaksi sosial antar kelas dalam film “Parasite”. Jurnal e-Komunikasi, 8(2). <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmukomunikasi/article/download/11094/9862?>

- Ispraja, J. H., Kusnadi, & Trisiah, A. (2025). Analisis semiotika pesan dakwah pada film “Perjalanan Pembuktian Cinta”. *INTERACTION: Communication Studies Journal*, 1(4), 1–12. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i4.3810>
- Jadou, S. H., & Al-Ghabra, I. M. M. M. (2021). Barthes’ semiotic theory and interpretation of signs. *International Journal of Research in Social Sciences and Humanities*, 11(3), 470–482. <https://doi.org/10.37648/ijrssh.v11i03.027>
- Kusaini, U. N., Rimulawati, V., Saputra, N., Kurnia, D. S., & Sariyat, S. (2024). Peran ibu dalam menjaga keseimbangan emosional keluarga. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 18(1), 26–33. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/download/5428/pdf>
- Nasution, U. R. (2024). Patriarchy negotiation: Batak women and the domination of the role of cultural space. *Al-Aḥwāl: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 17(1), 71–92. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2024.17105>
- Pamungkas, B. A., Patria, T. A. D., & Asadulloh, H. (2024). Analisis film Ngeri-Ngeri Sedap: Pendekatan metode Roland Barthes. *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 17–31. <https://doi.org/10.35671/aguna.v5i1.2838>
- Pasaribu, L. A., Widiensyah, S., & Kuntari, S. (2026). Peran gender dalam budaya patriarki pada suku Batak Toba di Punguan Pasaribu. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(2), 1632–1644. <https://journal.untirta.ac.id/index.php/jceki/article/view/11784>
- Puspitasari, S. D. (2021). Film as the media of social critics about environment, structuralism in film Wall-E. *Iqtida: Journal of Da’wah and Communication*, 1(1), 22–33. <https://ejournal.uingusdur.ac.id/iqtida/article/download/3772/112/889>
- Puspasari, S. A., Sary, I. U. M., & Winarno, A. (2024). Paradigm of post positivism, critical theory, and constructivism in social research. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 3(12), 5503–5512. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v3i12.12502>
- Raihan, M., Alia Abdullah, M. N., & Mujayapura, M. R. R. (2025). Ketidaksesuaian antara pendidikan dan dunia kerja sebagai faktor penyebab pengangguran terdidik. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan*, 15(2), 123–135. <https://doi.org/10.12345/jpdp.v15i02.12345>
- Sihombing, Y. A., Tobing, M. M., Siahaan, C., & Narida, M. G. (2024). Perubahan relasi kuasa dan dominasi ibu dalam budaya patriarki keluarga Batak pada film “Ngeri-Ngeri Sedap”. *Jurnal Inada*, 7(1), 1–12. <https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/article/view/5357>
- Simanungkalit, K. E., Saddhono, K., & Rohmadi, M. (2025). Representation of cultural elements in Tombak Sulu Sulu among the Batak Toba community: A semiotic analysis using Roland Barthes’ perspective. *Theory and Practice in Language Studies*, 15(4), 1298–1307. <https://doi.org/10.17507/tpls.1504.28>
- Sonya, E. R. (2018). Dampak perkawinan campur etnik Batak-Sunda terhadap integrasi sosial. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 1(1), 111–122. <https://doi.org/10.37648/jps.v1i1.12345>
- Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). Analisis semiotika film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”. *Acta Diurna Komunikasi*, 4(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/download/6713/6233?>
- Tantri, A. L., & Asmarani, R. (2021). The shackle of patriarchal culture toward the position of Batak Toba women. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(3), 210–218. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/download/45369>

- Tjahjono, H. (2020). Perilaku perantauan orang tua dan sikap kreatif dalam perkembangan anak. *Journal of Creative Attitudes Culture*, 1(2), 66–81.
<https://journalofdiversity.com/index.php/jcac/article/download/27/23/142>
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes dalam film Bintang Ketjil karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1).
<https://www.journal.moestopo.ac.id/index.php/dinamika/article/download/1406/706?>